

KAJIAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS GENDER DALAM KONTEKS ADAPTASI PERUBAHAN IKLIM DI KABUPATEN SUMBAWA

**Baiq Yulfia E. Yanuartati¹, Muhammad Nursan², Aliefman Hakim³,
Fadli⁴, Arya Ningsih⁵, Nilla Pradita⁶**

^{1,2,4,6}Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Mataram

³Program Pasca Sarjana Universitas Mataram

⁵Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sumbawa, Sumbawa, Indonesia.

Jl. Majapahit no 62 Mataram, Indonesia

e-mail : ¹yulfiae@unram.ac.id

(Diterima 1 September 2025/Revisi 18 Januari 2026/Disetujui 20 Mei 2026)

ABSTRACT

Climate change in Sumbawa Regency has significant impacts on local ecosystems and communities, particularly through rising temperatures, shifting rainfall patterns, droughts, and increased disaster risk. These conditions affect key livelihood sectors such as agriculture, livestock, and water resources, thereby weakening household food security and economic resilience. This study aims to analyze community livelihoods from a gender perspective within the context of climate change adaptation, focusing on access, participation, control, and the benefits of resources. This research employed a descriptive qualitative approach through surveys, in-depth interviews, and field observations in Kerekeh Village over a three-month period. Findings reveal that limited education, low-income levels, and dependence on primary sectors are the forms of household vulnerability. Patriarchal norms continue to shape household structures, with men often acting as primary decision-makers, while women's roles in agricultural production and economic decision-making remain limited. However, a shift toward more collective household labor is emerging, especially through women's involvement in livestock activities and their roles as heads of households. The analysis of natural, physical, social, and financial resources highlights gender-based disparities, with men dominating access to productive assets and employment-related information. Community awareness of climate change impacts is relatively high, especially concerning extreme weather and drought. Adaptation strategies include income diversification, savings utilization, and engagement in informal work, with gender influencing the choice and priority of these strategies. This study recommends strengthening community capacity, especially for women through education, digital literacy, accessible climate information, improved access to land and capital, and the development of gender-inclusive community-based groups to support sustainable livelihoods under climate stress.

Keywords: *climate change, gender, livelihood resources*

ABSTRAK

Perubahan iklim di Kabupaten Sumbawa memberikan dampak signifikan terhadap ekosistem dan kehidupan masyarakat, terutama melalui peningkatan suhu, perubahan pola hujan, kekeringan, serta risiko bencana. Kondisi ini memengaruhi sektor pertanian, peternakan, dan sumber daya air yang menjadi tumpuan utama penghidupan masyarakat, sehingga ketahanan pangan dan ekonomi rumah tangga semakin rentan. Kajian ini bertujuan menganalisis penghidupan masyarakat dari perspektif gender dalam konteks adaptasi perubahan iklim, dengan menyoroti akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat sumber daya. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif melalui survei, wawancara, dan observasi di Desa Kerekeh selama tiga bulan. Hasil menunjukkan bahwa keterbatasan pendidikan, rendahnya pendapatan, serta ketergantungan pada sektor primer merupakan bentuk kerentanan rumah tangga di desa. Norma patriarkal masih dominan dalam struktur rumah tangga, sehingga laki-laki berperan sebagai pengambil keputusan utama, sementara keterlibatan perempuan dalam produksi pertanian dan keputusan ekonomi masih terbatas. Meskipun demikian, terdapat indikasi pergeseran menuju pola kerja kolektif melalui kontribusi perempuan dalam usaha ternak dan

peran mereka sebagai kepala rumah tangga. Kajian sumber daya memperlihatkan ketimpangan akses berbasis gender, di mana laki-laki lebih dominan dalam pemanfaatan aset produktif dan informasi kerja. Masyarakat memiliki persepsi tinggi terhadap dampak perubahan iklim, terutama terkait cuaca ekstrem dan kekeringan. Strategi adaptasi meliputi diversifikasi pendapatan, pemanfaatan tabungan, dan pekerjaan informal, dengan variasi peran gender dalam pelaksanaannya. Kajian ini merekomendasikan penguatan kapasitas masyarakat melalui pendidikan, literasi digital, akses informasi iklim, perluasan akses terhadap lahan dan modal, serta pembentukan kelompok berbasis komunitas dengan pendekatan inklusif gender untuk memperkuat ketahanan penghidupan secara berkelanjutan.

Kata kunci: gender, perubahan iklim, sumber daya penghidupan

PENDAHULUAN

Sistem penghidupan masyarakat di Kabupaten Sumbawa hingga saat ini sebagian besar masih bergantung pada sektor pertanian dan sumber daya alam, terutama pertanian lahan kering dan usaha tani berbasis curah hujan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa, 2025). Ketergantungan yang tinggi terhadap kondisi iklim menjadikan masyarakat Sumbawa sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim. Perubahan iklim telah membawa dampak besar bagi ekosistem maupun kehidupan masyarakat di Kabupaten Sumbawa. Sebagai salah satu wilayah yang paling rentan di Indonesia, Sumbawa menghadapi berbagai risiko iklim mulai dari kenaikan suhu rata-rata, perubahan pola curah hujan yang sulit diprediksi, hingga meningkatnya kejadian bencana alam seperti banjir, kekeringan, dan longsor (BNPB, 2021; Perdinan et al., 2022). Laporan BNPB (2021) menegaskan bahwa Kabupaten Sumbawa memiliki tingkat risiko tertinggi terhadap cuaca ekstrem, sementara potensi kerugian fisik maupun ekonomi akibat banjir dan banjir bandang menempati peringkat tiga besar di antara seluruh kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Kerentanan ini semakin kompleks dengan adanya ketidaksetaraan gender, di mana perempuan seringkali menghadapi keterbatasan dalam mengakses sumber daya, teknologi, maupun ruang pengambilan keputusan. Padahal, peran perempuan sangat penting dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga dan pengelolaan sumber daya alam, khususnya dalam sektor pertanian (Haider & Sultana, 2022). Oleh karena itu, adaptasi

perubahan iklim di Kabupaten Sumbawa menuntut pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, meliputi pengelolaan sumber daya yang ramah lingkungan (Judijanto *et al.*, 2024), penerapan praktik pertanian adaptif (Tambunan & Yasir, 2023; Jaya & Santoso, 2024), pembangunan infrastruktur tangguh bencana (Wibisono *et al.*, 2024), serta peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan (Jusuf *et al.*, 2024; Irvandika & Suciati, 2024).

Selain itu, pengarusutamaan gender dalam setiap langkah adaptasi menjadi hal yang krusial agar perempuan memperoleh perlindungan sekaligus kesempatan berkontribusi secara setara (Haider & Sultana, 2022; Arora-Jonsson, 2019). Dengan mengakui kebutuhan dan peran perempuan, efektivitas serta keberlanjutan strategi adaptasi dapat ditingkatkan. Adaptasi sendiri dipahami sebagai upaya untuk mengurangi risiko dan kerentanan terhadap dampak perubahan iklim yang terjadi saat ini maupun di masa mendatang (Jompa & Murdiyarto, 2023). Oleh sebab itu, strategi adaptasi perlu bersifat inklusif, berkesinambungan, serta selaras dengan agenda pembangunan berkelanjutan, sekaligus mempertimbangkan konteks lokal dan keragaman kebutuhan masyarakat (Dankelman *et al.*, 2012).

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa perubahan iklim memberikan dampak yang berbeda antara laki-laki dan perempuan yang disebabkan karena adanya perbedaan akses terhadap aset ekonomi dan peluang pengambilan keputusan (Fruttero *et al.*, 2023). Selain itu, adanya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan ru-

mah tangga terbukti dapat meningkatkan efektivitas strategi adaptasi terhadap perubahan iklim (Niemann et al., 2024). Di sektor pertanian, pendekatan *climate-smart agriculture* juga dinilai berpotensi meningkatkan kapasitas adaptasi dan mengurangi kesenjangan gender dalam sistem pertanian (Khatri-Chhetri et al., 2019).

Penelitian-penelitian tersebut masih dominan membahas aspek teknis adaptasi pertanian dan gender secara umum. Belum mengintegrasikan analisis penghidupan masyarakat dengan perspektif gender dalam konteks adaptasi perubahan iklim pada tingkat lokal masih terbatas. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini yaitu mampu mengintegrasikan pendekatan *Sustainable Livelihood Framework* dan analisis gender untuk mengkaji strategi penghidupan dan kapasitas adaptasi masyarakat di Kabupaten Sumbawa terhadap perubahan iklim yang terjadi.

Berdasarkan kerangka tersebut, kajian ini bertujuan menganalisis penghidupan masyarakat dari perspektif gender dalam konteks adaptasi perubahan iklim, mencakup kondisi sumber daya dan strategi penghidupan. Hasilnya diharapkan dapat memberi rekomendasi kebijakan dan program pendampingan di Kabupaten Sumbawa serta menawarkan wawasan bagi pemangku kepentingan mengenai potensi lokal yang dapat dikembangkan secara inklusif dan berkelanjutan.

METODE

Kajian ini menggunakan *mix-method* dengan pendekatan *case study*, di mana Desa Kereke sebagai kasus. Penelitian ini bersifat lebih komprehensif karena melibatkan data yang (Nasution et al., 2024). Penelitian berlangsung di Desa Kerekeh, Kecamatan Unter Iwes, Kabupaten Sumbawa selama tiga bulan (Agustus–November 2024). Tahapan kajian meliputi persiapan, pra-studi, pengumpulan data (primer dan sekunder), serta penyusunan laporan akhir. Sasaran kajian mencakup individu perwakilan rumah tangga dan stakeholders dalam pemberdayaan masyarakat desa yang dipilih secara purposive

sampling, yaitu sebanyak 60 orang responden. Unsur responden meliputi kepala keluarga laki-laki dan kepala keluarga perempuan, kelompok disabilitas, kelompok umur muda, dan lanjut usia Tingkat ekonomi tidak menjadi pertimbangan karena terbatasnya data awal kondisi penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian atau jumlah penghasilan keluarga di desa ini. Berdasarkan data awal, sebagian besar petani di Desa ini adalah petani kecil tadah hujan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa, 2025) sehingga asumsi awal kondisi para petani relatif seragam. Data yang dikaji mencakup penghidupan berbasis gender dan perlindungan anak serta perempuan dalam konteks perubahan iklim, dengan teknik pengumpulan data melalui survei, wawancara mendalam, dan observasi. Analisis dilakukan secara tematik, dan data dipilah berdasarkan pembagian gender. Data kuantitatif menggunakan tabulasi deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI RESPONDEN BERDASARKAN GENDER DAN INKLUSI SOSIAL

Penelitian ini melibatkan 60 responden dengan distribusi gender yang cukup seimbang, yakni terdiri dari 31 perempuan (52%) dan 29 laki-laki (48%). Komposisi ini mencerminkan adanya representasi yang relatif adil antara kedua jenis kelamin dalam studi ini. Dalam konteks penelitian sosial, representasi gender yang seimbang penting untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh terhadap kondisi masyarakat (Creswell, 2003). Dari aspek pendidikan, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan formal terbatas, yakni hanya mencapai jenjang SD hingga SMA, dengan hanya sebagian kecil yang menempuh pendidikan tinggi. Penelitian ini juga menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian Irdiana *et al.*, (2023) yang menemukan bahwa tingkat Pendidikan laki-laki dalam sebuah studi kasus di pedesaan Kalimantan Barat memiliki pendidikan yang lebih tinggi daripada perempuan.

Mayoritas responden bekerja di sektor pertanian (62%), disusul oleh ibu rumah tangga (17%), serta sebagian kecil bekerja sebagai wiraswasta, guru, dan pedagang. Ini menegaskan bahwa struktur ekonomi masyarakat dalam wilayah penelitian masih sangat bergantung pada sektor agraris. Dominasi profesi sebagai petani menunjukkan karakteristik umum desa atau wilayah perdesaan di Indonesia, yang secara struktural memiliki keterikatan kuat pada mata pencaharian berbasis lahan (Kementerian Pertanian, 2021). Selain itu, peran kepala keluarga dalam rumah tangga didominasi oleh laki-laki (80%), sementara perempuan sebagai kepala keluarga mencapai 20%.

Dalam hal kondisi disabilitas, sebagian besar responden (90%) tidak memiliki disabilitas. Sebaliknya, sekitar 10% (6 orang) menyatakan memiliki keterbatasan fisik, terutama gangguan penglihatan. Selain itu, 3% responden memiliki anggota keluarga yang mengalami disabilitas, dengan jenis gangguan seperti penglihatan kabur dan masalah pada kaki. Angka ini sejalan dengan temuan WHO (2022), yang menyatakan bahwa sekitar 15% populasi dunia mengalami satu atau lebih bentuk disabilitas, meskipun variasi ini bisa tergantung pada metode pengukuran dan wilayah.

Dari sisi ekonomi, sebagian besar responden (80%) tergolong dalam kelompok berpenghasilan rendah, dengan penghasilan bulanan hanya berkisar antara Rp0 hingga Rp500.000. Sekitar 17% memperoleh pendapatan antara Rp500.001 hingga Rp2.000.000, dan hanya 3% yang memiliki penghasilan lebih dari Rp2.000.000 per bulan. Jika dibandingkan dengan garis kemiskinan yang dite-

apkan BPS (2024), yaitu sekitar Rp550.458 per kapita per bulan, maka mayoritas responden termasuk dalam kategori miskin atau sangat rentan terhadap kemiskinan. Selain itu, pendapatan anggota keluarga lainnya juga cenderung rendah, dengan 74% memperoleh penghasilan di bawah Rp500.000 per bulan. Secara keseluruhan, 75% rumah tangga berada dalam posisi ekonomi yang lemah.

GAMBARAN PEMBAGIAN PERAN DALAM USAHA TANI BERDASARKAN PERSPEKTIF GENDER

Usaha yang dijalankan oleh responden, terutama dalam sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan, menunjukkan adanya pembagian peran yang dipengaruhi oleh faktor gender. Pembagian ini terlihat pada siapa yang bertanggung jawab dalam berbagai kegiatan usahatani. Adapun secara rinci terkait pekerjaan usahatani dan yang bertanggung jawab penuh dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa hampir seluruh tahapan usaha tani, mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen, hingga penjualan hasil, didominasi oleh laki-laki, khususnya suami sebagai kepala rumah tangga. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan usaha tani relatif rendah dan cenderung terbatas pada peran pendukung, baik dalam aspek teknis maupun pengambilan keputusan.

Dominasi laki-laki tampak konsisten pada setiap tahapan produksi, termasuk kegiatan yang tidak sepenuhnya bergantung pada kekuatan fisik, seperti penanaman, pemupukan, dan penyiangan. Perempuan, terutama istri petani, hanya terlibat dalam jumlah kecil dan jarang berperan sebagai aktor utama. Pola

Tabel 1. Pekerjaan Usahatani/Kebun

No	Pekerjaan Usahatani/ Kebun	Yang Bertanggung jawab Penuh							
		Suami	Persentase (%)	Istri	Persentase (%)	Anak	Persentase (%)	Lainnya	Persentase (%)
1	Persiapan lahan	43	72%	2	3%	4	7%	11	18%
2	Penanaman bibit	40	67%	3	5%	4	7%	13	21%
3	Pemupukan	40	67%	2	3%	5	8%	13	22%
4	Penyiangan	41	68%	3	5%	5	8%	11	19%
5	Pemanenan	37	63%	2	3%	5	8%	15	26%
6	Penjualan hasil panen	42	70%	2	3%	4	7%	12	20%

Sumber: Data primer diolah, 2024

serupa juga terlihat pada tahap panen dan penjualan hasil, di mana kendali utama tetap berada pada laki-laki.

Tabel 1 menunjukkan adanya kesenjangan peran gender dalam usaha tani dalam penelitian ini. Laki-laki memegang peran dominan baik dalam aktivitas produksi maupun dalam pengambilan keputusan ekonomi, sementara peran perempuan tani masih bersifat marginal dan kurang terlihat. Menurut keterangan dari responden, bahwa perempuan lebih banyak mengerjakan pekerjaan di rumah atau domestik. Sedangkan laki-laki yang memegang pekerjaan di luar rumah seperti bertani.

Dari penelitian ini, diperoleh pemahaman bahwa struktur usaha tani terlihat masih dipengaruhi oleh norma gender tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai pengambil keputusan utama dan pelaksana aktivitas strategis. Meskipun perempuan berpotensi terlibat dalam berbagai tahapan produksi pertanian, khususnya pada kegiatan yang membutuhkan ketelitian dan ketekunan, kontribusi mereka belum diakui secara setara. Hal ini sejalan dengan temuan Samsi et al. (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan perempuan dalam panen sering kali dianggap sebagai bantuan keluarga, bukan sebagai peran produktif yang berdiri sendiri.

Ketimpangan gender dalam penelitian ini juga tercermin dari rendahnya kendali perempuan dan anggota keluarga lainnya terhadap pemasaran hasil pertanian serta pengelolaan pendapatan rumah tangga. Sebagian besar kontrol atas kedua aspek tersebut masih berada di tangan laki-laki sebagai kepala keluarga. Hasil ini sejalan dengan penelitian Oktaria-

na dan Suharyani (2021), bahwa perempuan petani sering tidak terlibat dalam pengambilan keputusan mengenai penjualan hasil panen, meskipun mereka terlibat dalam proses produksi.

Selain melakukan usahatani, masyarakat juga melakukan usaha ternak dan melakukan pekerjaan usaha ternak dengan tanggung jawab masing-masing. Secara rinci pekerjaan usaha ternak dan penanggung jawab penuh dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa tanggung jawab utama dalam seluruh kegiatan usaha ternak masih didominasi oleh laki-laki, khususnya suami sebagai kepala rumah tangga. Pola ini terlihat konsisten pada berbagai aktivitas, mulai dari pemberian pakan, penggembalaan dan pengawasan ternak, pembersihan kandang, penjagaan hewan, hingga penjualan ternak.

Keterlibatan perempuan, khususnya istri, relatif sangat terbatas pada seluruh jenis pekerjaan usaha ternak dan jarang berperan sebagai penanggung jawab utama. Demikian pula keterlibatan anak masih bersifat minor. Sebaliknya, peran pihak lain di luar inti rumah tangga, seperti anggota keluarga besar atau tenaga tambahan, cukup menonjol dan berfungsi sebagai pendukung dalam menjaga kelangsungan operasional usaha ternak.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa aktivitas peternakan masih berorientasi pada peran laki-laki, baik dalam pekerjaan fisik maupun dalam tanggung jawab utama usaha. Menurut responden, pihak lain ini adalah kelompok peternak yang saling membantu dalam penggembalaan ternak di area pelepasan. Dalam

Tabel 2. Pekerjaan Usaha Ternak

No	Kegiatan	Yang Bertanggung jawab Penuh							
		Suami (orang)	Persen-tase (%)	Istri (orang)	Persen-tase (%)	Anak (orang)	Persen-tase (%)	Lainnya (orang)	Persen-tase (%)
1	Pemberi makan hewan	25	42%	0	0%	4	7%	31	51%
2	Penggembala/mengawasi hewan saat dibawa mencari rumput	26	43%	0	0%	3	5%	31	52%
3	Pembersihan kandang hewan	24	40%	1	2%	4	7%	31	51%
4	Penjagaan hewan	26	43%	1	2%	3	5%	30	50%
5	Penjualan hewan	29	48%	0	0%	3	5%	28	47%

Sumber: Data primer diolah, 2024

hal ini, kegiatan peternakan berdasarkan kebiasaan masyarakat setempat adalah dengan melakukan penggembalaan (sapi, kerbau, atau kuda) di tempat yang cukup jauh dari rumah. Hal ini yang menyebabkan, sekumpulan laki-laki yang biasanya bekerjasama untuk melakukan pemeliharaan ternak mereka. Seringkali mereka juga menjual ternak mereka langsung dari area penggembalaan. Hal inilah yang menyebabkan laki-laki (suami) yang melakukan pengelolaan usaha ternak dibandingkan istri dan anggota keluarga lainnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi laki-laki dalam usaha ternak tidak terlepas dari konstruksi sosial budaya yang berkembang di masyarakat setempat. Dalam konteks budaya Samawa di Sumbawa, perempuan umumnya tidak dilibatkan dalam aktivitas fisik usahatani maupun peternakan, dan lebih berperan dalam kegiatan domestik seperti memasak serta mengelola kebutuhan rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan Yanuartati (2025) yang menyatakan bahwa peran gender dalam peternakan di Nusa Tenggara Barat dibentuk oleh norma sosial budaya, di mana perempuan jarang terlibat dalam usaha peternakan berskala besar seperti sapi.

Dari sisi ekonomi, kendali usaha ternak dalam penelitian ini masih berada di tangan laki-laki, terutama dalam hal penjualan ternak dan penentuan harga. Namun demikian, hasil penjualan umumnya diserahkan kepada istri untuk mengelola kebutuhan rumah tangga serta mendukung keberlanjutan usaha ternak. Keputusan pembelian input usaha ternak juga cenderung dilakukan secara bersama antara suami dan istri, menunjukkan adanya bentuk kerja sama dalam pengelolaan keuangan rumah tangga meskipun kontrol utama tetap berada pada laki-laki.

Selain aspek pembagian peran, responden juga menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan usaha tani dan ternak, terutama yang berkaitan dengan faktor lingkungan dan ekonomi. Cuaca panas, kekeringan, serangan hama, serta penurunan pendapatan menjadi tantangan utama yang memengaruhi keberlanjutan usaha. Kondisi ini menguatkan te-

muan Kementerian Pertanian (2021) dan BPS (2022) bahwa perubahan iklim dan fluktuasi pasar meningkatkan kerentanan petani-peternak kecil. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptasi yang memperhatikan sumber daya penghidupan dan perspektif gender, serta didukung oleh kebijakan yang memperkuat kapasitas rumah tangga petani-peternak dalam menghadapi risiko lingkungan dan ekonomi secara berkelanjutan (De Haan, 2012; Bashiru & Oseni, 2025).

SUMBER DAYA ALAM

Data terkait sumber daya alam di Kabupaten Sumbawa, seperti tanah, air, udara, dan keanekaragaman hayati yang mendukung kegiatan ekonomi dan ketahanan pangan disajikan pada Tabel 3. Sumberdaya ini berpotensi dalam mendukung strategi masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim.

Tabel 3 menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan umumnya mengelola lahan sawah dengan luasan yang relatif kecil. Luas sawah kategori sangat sempit menjadi yang paling dominan pada kedua kelompok responden, dengan proporsi perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Penguasaan lahan yang sangat sempit ini merupakan jatah pembagian warisan dari orangtua yang sudah meninggal. Warisan ini belum dibagikan kepada ahli waris dan biasanya dikelola secara bersama dengan para ahli waris lainnya, misalnya dengan menunjuk salah satu ahli waris untuk mengelola dan hasilnya dibagi sesuai porsi luas lahan masing-masing.

Dalam kehidupan pedesaan, kepemilikan lahan dan hasilnya yang rendah membuat para perempuan dan laki-laki memiliki portfolio penghidupan yang beragam untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya seperti berjualan skala kecil, memelihara ayam sebagai bentuk menabung dalam skala kecil dan rumah tangga, serta strategi yang bersifat domestik lainnya. Sementara itu, laki-laki yang memiliki penguasaan lahan yang sempit, dapat mengkombinasikan sumber penghasilan dari beternak, menjadi buruh migran (TKI), atau sumber pekerjaan lainnya.

Tabel 3. Kepemilikan Aset Lahan Sawah sebagai Bagian dari Sumberdaya Alam Responden

No	Keterangan	Sawah			
		Laki-laki (orang)	Persentase (%)	Perempuan (orang)	Persentase (%)
1	Luas Sawah				
	1 are	12	41%	15	48%
	2 are	2	7%	7	23%
	3 are	1	3%	2	6%
	30 are	1	3%	1	3%
	5 are	2	7%	1	3%
	7 are	-	-	1	3%
	8 are	-	-	1	3%
	500 are	1	3%	-	-
	6 are	1	3%	-	-
	70 are	2	7%	-	-
80 are	1	3%	-	-	
Rata-rata	64,73 are				
2	Kepemilikan Sawah				
	Pribadi	20	69%	25	81%
	orang tua	3	10%	-	-
	Mertua	-	-	1	3%
Sewa	-	-	1	3%	
3	Jarak dari Rumah (Km)				
	1km	7	17%	10	32%
	0,2km	1	17%	1	3%
	2km	7	117%	3	10%
	3km	4	67%	3	10%
	4km	1	17%	3	10%
	0,5km	1	17%	4	13%
	0,05km	1	17%	-	-
	5km	1	17%	-	-
	1,5km	-	-	1	3%
7km	-	-	2	6%	
Rata-rata	2,67 km				
4	Nilai Sewa (Jika Sewa) (Rp/ tahun)				
	2 juta rupiah	-	-	1	3%
	Tidak disewakan	4	14%	8	26%

Sumber: Data primer diolah, 2024

Sementara itu, kepemilikan lahan dengan luasan yang lebih besar hanya ditemukan pada responden laki-laki, yang mengindikasikan adanya perbedaan akses terhadap sumber daya lahan berdasarkan jenis kelamin.

Dari sisi status kepemilikan, sebagian besar responden, baik laki-laki maupun perempuan, menyatakan bahwa lahan sawah yang dikelola merupakan milik pribadi. Namun, laki-laki memiliki variasi sumber kepemilikan yang lebih beragam, termasuk lahan yang diperoleh dari orang tua. Perempuan, meskipun juga tercatat memiliki lahan secara pribadi, sebagian mengakses lahan melalui mertua atau sistem sewa, menunjukkan pola akses yang lebih tidak langsung.

Berdasarkan jarak lahan dari tempat tinggal, perempuan cenderung memiliki lahan yang berjarak lebih dekat, meskipun terdapat beberapa kasus di mana perempuan mengelola sawah dengan jarak yang relatif jauh. Berdasarkan hasil analisis, jarak lahan tampaknya menjadi faktor penting yang memengaruhi intensitas pengelolaan sawah bagi kedua kelompok. Dalam hal nilai sewa, sebagian besar lahan tidak disewakan, dan praktik sewa hanya ditemukan secara terbatas, terutama pada responden perempuan.

Tabel 3 mengindikasikan bahwa struktur kepemilikan dan akses lahan sawah masih menunjukkan ketimpangan gender, khususnya dalam hal luas lahan yang dikuasai. Meskipun perempuan tampak memiliki proporsi

kepemilikan lahan pribadi yang relatif tinggi, lahan yang mereka kelola umumnya berukuran lebih kecil dibandingkan laki-laki. Pola ini sejalan dengan temuan Doss et al. (2018) dan Elmhirst (2015) yang menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki akses terbatas terhadap lahan berukuran besar akibat hambatan struktural, norma sosial, dan sistem pewarisan yang bias gender.

Perlu dicermati bahwa status kepemilikan "pribadi" tidak selalu mencerminkan kepemilikan legal yang kuat, terutama bagi perempuan. Meinen-Dick et al. (2019) menegaskan bahwa perempuan di pedesaan sering kali hanya memiliki hak guna atas lahan tanpa perlindungan hukum yang memadai, sehingga posisi mereka lebih rentan terhadap konflik agraria dan pengambilalihan lahan. Akses lahan melalui mertua atau sistem sewa yang dialami sebagian perempuan semakin mempertegas ketergantungan mereka pada relasi sosial dan keluarga.

Dari aspek spasial, jarak lahan sawah dari rumah menjadi faktor penting dalam menentukan intensitas pengelolaan. Perempuan cenderung mengelola lahan yang lebih dekat dengan tempat tinggal, yang berkaitan dengan keterbatasan mobilitas serta beban ganda antara pekerjaan domestik dan pertanian. Behrman et al. (2014) menyebutkan bahwa kombinasi antara tanggung jawab rumah tangga, kondisi geografis, dan keterbatasan infrastruktur sering kali membatasi ruang gerak perempuan dalam mengakses dan mengelola lahan pertanian secara optimal.

SUMBER DAYA FISIK

Aset atau sumber daya fisik yang dimiliki masyarakat, seperti sepeda, sepeda motor, mobil, dan traktor, mendukung aktivitas sehari-hari dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Secara umum, alat transportasi di rumah tangga pedesaan pada penelitian ini tidak hanya berperan sebagai sarana mobilitas, tetapi juga sebagai aset ekonomi. Namun demikian, penguasaan dan pemanfaatan aset transportasi produktif relatif masih didominasi oleh laki-laki.

Detail sumber daya fisik ditampilkan pada Tabel 4 yang menunjukkan bahwa kepemilikan alat transportasi rumah tangga didominasi oleh sepeda motor, baik pada responden laki-laki maupun perempuan. Sepeda motor menjadi moda transportasi utama yang digunakan untuk mendukung aktivitas ekonomi dan mobilitas harian keluarga. Penggunaan sepeda motor tidak hanya dilakukan oleh suami, tetapi juga oleh anak-anak, meskipun peran suami tetap lebih dominan sebagai pengguna utama untuk bekerja.

Kepemilikan sepeda relatif sangat terbatas dan seluruhnya diperuntukkan bagi anak-anak untuk keperluan bersekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sepeda berfungsi lebih sebagai sarana pendukung akses pendidikan dibandingkan sebagai alat transportasi produktif. Sementara itu, kepemilikan mobil sangat rendah dan hanya dimiliki oleh sebagian kecil responden. Mobil sepenuhnya digunakan oleh laki-laki dan difungsikan untuk kegiatan usaha, seperti jasa angkutan dan jual beli pasir.

Tabel 4. Kepemilikan Alat Transportasi Berdasarkan Jenis, Jumlah, Tahun Pembelian, Merk, Pengguna, dan Keperluannya

No	Keterangan	Jumlah	Tahun Pembelian	Pengguna berdasarkan gender	Tujuan penggunaan
1	Sepeda Laki-laki	1 (3%)	2022	Anak (1,3%)	Untuk ke sekolah (1,3%)
	Perempuan	2 (6%)	2020	Anak (2,6%)	Untuk ke sekolah (2,6%)
2	Sepeda Laki-laki	25 (86%)	2010-2024	Suami (16,27%), Anak (3,5%)	Untuk bekerja (22,37%)
	Motor Perempuan	27 (87%)	2010-2024	Suami (11,35%), Anak (4,13%)	Untuk bekerja (23,74%)
3	Mobil Laki-laki	2 (3%)	2005, 2024	Suami (2,3%)	Jasa angkutan (1,2%)
	Perempuan	1 (3%)	2015	Suami (1,3%)	Usaha jual pasir (1,3%)

Sumber: Data primer diolah, 2024

Hasil analisis pada Tabel 4 menegaskan bahwa sepeda motor merupakan aset transportasi paling penting dalam menunjang keberlangsungan ekonomi rumah tangga di wilayah penelitian. Tingginya kepemilikan sepeda motor pada responden laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa kendaraan ini menjadi tulang punggung mobilitas kerja, distribusi hasil usaha, serta aktivitas ekonomi harian. Namun demikian, meskipun kepemilikan relatif merata, penggunaan sepeda motor untuk tujuan produktif lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, yang mencerminkan perbedaan peran gender dalam aktivitas ekonomi.

Kepemilikan sepeda yang terbatas dan penggunaannya yang khusus untuk anak-anak menunjukkan bahwa alat transportasi ini lebih dipandang sebagai sarana sosial pendukung pendidikan, bukan sebagai aset produktif rumah tangga. Sebaliknya, mobil memiliki fungsi yang sangat spesifik sebagai alat produksi dan sepenuhnya berada dalam kendali laki-laki. Penggunaan mobil untuk jasa angkutan dan usaha jual beli pasir memperlihatkan bahwa aset bernilai tinggi cenderung dikuasai oleh laki-laki dan diarahkan pada kegiatan ekonomi yang menghasilkan pendapatan.

Dominasi laki-laki dalam pemanfaatan mobil dan sepeda motor untuk bekerja mengindikasikan adanya perbedaan peran gender dalam penguasaan aset produktif. Kondisi ini sejalan dengan OECD (2021) yang menyatakan bahwa di negara berkembang, laki-laki

umumnya memiliki kontrol yang lebih besar atas aset transportasi dan ekonomi rumah tangga. Meskipun demikian, keterlibatan perempuan dan anak-anak sebagai pengguna sepeda motor menunjukkan adanya dinamika perubahan, di mana akses terhadap transportasi mulai membuka peluang partisipasi ekonomi yang lebih luas.

SUMBER DAYA SOSIAL DAN FINANSIAL

Sumber daya sosial dan finansial dalam penelitian ini diharapkan akan dapat mendukung adaptasi terhadap perubahan iklim oleh masyarakat desa. Lebih detail disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa sumber informasi mengenai pekerjaan utama dan sampingan responden, baik laki-laki maupun perempuan, didominasi oleh jalur informal. Sebagian besar responden memperoleh informasi melalui kategori "lainnya" (keluarga, teman, kerabat, dan aparat desa), dengan proporsi yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan. Sumber informasi formal seperti televisi, radio, dan surat kabar hampir tidak dimanfaatkan oleh responden dalam memperoleh informasi pekerjaan.

Penggunaan internet sebagai sumber informasi pekerjaan lebih banyak ditemukan pada responden laki-laki dibandingkan perempuan. Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan akses dan pemanfaatan media digital antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 5. Sumber Informasi Mengenai Pekerjaan Utama dan Sampingan Responden

No	Pertanyaan	Laki-Laki (orang)	Persentase (%)	Perempuan (orang)	Persentase (%)
1	Sumber Informasi				
	A. TV	2	7%	-	-
	B. Radio	-	-	-	-
	C. Internet	9	31%	4	13%
	D. Koran	-	-	-	-
	E. Lainnya	17	59%	19	61%
2	Sumber Lainnya				
	Dari keluarga	4	14%	4	13%
	Dari kepala desa	-	-	1	3%
	Dari teman	4	14%	3	10%
	Di ajak kerabat	-	-	1	3%
	Diri sendiri	9	31%	8	26%

Sumber: Data primer diolah 2024

Dominasi jalur informal sebagai sumber informasi pekerjaan mencerminkan kuatnya peran jaringan sosial dalam kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan. Baik laki-laki maupun perempuan cenderung mengandalkan pengalaman pribadi dan relasi sosial terdekat dalam memperoleh informasi kerja, yang menunjukkan bahwa modal sosial menjadi mekanisme utama dalam akses peluang ekonomi. Temuan ini sejalan dengan Banerjee et al. (2019) yang menegaskan bahwa informasi pekerjaan lebih sering disebarkan melalui jaringan sosial informal dibandingkan melalui institusi atau media formal pada banyak komunitas pedesaan.

Perbedaan akses terhadap internet antara laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya indikasi kesenjangan digital berbasis gender. Responden perempuan cenderung memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi informasi akibat faktor ekonomi, literasi digital, serta beban domestik yang lebih besar. Kondisi ini sejalan dengan laporan UNESCO (2022) yang menyebutkan bahwa perempuan di wilayah pedesaan menghadapi hambatan struktural dalam mengakses dan menggunakan teknologi digital secara optimal.

PERSEPSI TERHADAP PERUBAHAN IKLIM BERDASARKAN PERSPEKTIF GENDER

Persepsi terhadap perubahan iklim di Kabupaten Sumbawa menunjukkan adanya perbedaan berdasarkan gender dan kondisi fisik responden. Tabel 6 berikut memberikan gambaran tentang persepsi responden tentang perubahan iklim.

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden laki-laki dan perempuan sama-sama merasakan adanya perubahan cuaca dan iklim yang semakin nyata dalam 10–20 tahun terakhir. Kekeringan menjadi fenomena yang paling dominan dirasakan oleh kedua kelompok, dengan tingkat persepsi perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Selain itu, peningkatan suhu udara, ketidakpastian cuaca, serta perubahan pola musim juga dirasakan secara luas oleh responden. Secara umum, perempuan cenderung melaporkan persepsi yang lebih tinggi terhadap beberapa dampak perubahan iklim, seperti suhu yang semakin panas, kekeringan, erosi, dan musim panas yang lebih panjang. Sementara itu, laki-laki relatif lebih banyak menyatakan sering mengalami gagal panen dan peningkatan serangan

Tabel 6. Persepsi terhadap Perubahan Cuaca dan Iklim dalam 10-20 Tahun Terakhir Berdasarkan Perspektif Gender

No.	Pertanyaan	Laki-laki (orang)	Persentase (%)	Perempuan (orang)	Persentase (%)
1	Cuaca semakin tidak menentu atau tidak bisa diprediksi	23	74%	18	62%
2	Angin lebih kencang daripada 10-20 tahun lalu	16	52%	19	66%
3	Sering terjadi banjir	7	23%	10	34%
4	Sering terjadi erosi	12	39%	14	48%
5	Sering terjadi kekeringan	26	84%	26	90%
6	Sering terjadi gagal panen	17	55%	11	38%
7	Sering terjadi serangan hama dan penyakit terhadap tanaman	22	71%	17	59%
8	Lebih panas sekarang dibandingkan 10-20 tahun lalu	23	74%	24	83%
9	Cuaca lebih dingin sekarang daripada 10-20 tahun lalu	5	16%	8	28%
10	Musim panas lebih panjang daripada 10-20 tahun lalu.	20	65%	21	72%
11	Musim hujan lebih panjang daripada 10-20 tahun lalu	1	3%	1	3%
12	Hujan lebih deras saat musim hujan daripada 10-20 tahun lalu	13	42%	11	38%
13	Datangnya perubahan musim makin tidak bisa ditebak daripada 10-20 tahun lalu	20	65%	17	59%
14	Datangnya perubahan musim yang makin tidak bisa ditebak yang disebut cuaca ekstrim	20	69%	16	52%

Sumber: Data primer diolah 2024

hama dan penyakit tanaman. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun persepsi terhadap perubahan iklim relatif serupa, terdapat perbedaan penekanan pengalaman antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan peran dan keterlibatan mereka dalam aktivitas pertanian. Perbedaan ini menunjukkan bahwa persepsi mengenai dampak perubahan iklim yang terjadi tergantung pada peran dan keterlibatan gender dalam aktivitas pertanian (Jain et al., 2023; Partey et al., 2020).

Hasil analisis pada Tabel 6 menegaskan bahwa perubahan iklim telah dirasakan secara langsung oleh rumah tangga petani, terutama dalam bentuk kekeringan, peningkatan suhu, dan ketidakpastian cuaca. Kekeringan sebagai dampak yang paling dominan mencerminkan meningkatnya tekanan terhadap ketersediaan air, produktivitas tanaman, serta keberlanjutan usaha pertanian dan peternakan. Temuan ini sejalan dengan laporan Kementerian Pertanian (2021) yang menyebutkan bahwa kekeringan akibat perubahan iklim menjadi salah satu ancaman utama bagi produktivitas pertanian di berbagai wilayah Indonesia.

Persepsi responden dalam penelitian ini terhadap suhu yang semakin panas juga menguatkan temuan IPCC (2021) mengenai peningkatan suhu permukaan bumi secara signifikan dalam dua dekade terakhir. Peningkatan suhu ini tidak hanya berdampak pada kenyamanan kerja petani, tetapi juga berkontribusi pada meningkatnya risiko gagal panen dan tekanan terhadap sistem produksi pertanian. Selain itu, persepsi terhadap ketidakpastian cuaca menunjukkan bahwa petani menghadapi kesulitan dalam memprediksi musim tanam, yang berimplikasi langsung pada pengambilan keputusan produksi.

Perbedaan persepsi antara responden laki-laki dan perempuan mencerminkan pengalaman dan peran yang berbeda dalam sistem pertanian. Responden perempuan cenderung lebih peka terhadap perubahan lingkungan yang mempengaruhi ketersediaan air dan stabilitas musim, sementara responden laki-laki lebih menekankan dampak perubahan iklim terhadap hasil produksi, seperti

gagal panen dan serangan hama. Hal ini sejalan dengan BRIN (2023) yang menyatakan bahwa persepsi petani terhadap perubahan iklim merupakan akumulasi pengalaman jangka panjang yang membentuk strategi tanam dan produksi. Selain itu, peningkatan serangan organisme pengganggu tanaman yang dirasakan responden mendukung temuan Gullino et al. (2022) bahwa pemanasan global berpotensi meningkatkan risiko serangan hama dan penyakit tanaman.

STRATEGI ADAPTASI

Strategi adaptasi masyarakat Kabupaten Sumbawa terhadap perubahan iklim dipengaruhi oleh persepsi gender yang berbeda. Detail hasil analisa data ditampilkan pada Tabel 7, di mana secara umum memperlihatkan bahwa perempuan cenderung berperan sebagai pengelola ketahanan konsumsi rumah tangga, sedangkan laki-laki lebih terlibat dalam mobilisasi sumber daya ekonomi dan peluang kerja.

Tabel 7 menunjukkan bahwa strategi adaptasi rumah tangga dalam menghadapi masalah atau bencana dilakukan melalui berbagai pendekatan, dengan pola yang relatif serupa antara laki-laki dan perempuan, namun dengan penekanan peran yang berbeda. Strategi yang paling dominan pada kedua kelompok adalah mencari sumber penghasilan lain, yang mencerminkan pentingnya diversifikasi pendapatan sebagai mekanisme utama bertahan hidup dalam situasi krisis. Strategi diversifikasi pendapatan ini mampu mengurangi ketergantungan rumah tangga pada satu sumber penghidupan serta meningkatkan ketahanan ekonomi ketika menghadapi tekanan atau ketidakpastian ekonomi (Jain et al., 2023; Polimango et al., 2025).

Pemanfaatan tabungan juga menjadi strategi yang banyak digunakan oleh laki-laki maupun perempuan, menunjukkan peran simpanan sebagai penyangga ekonomi rumah tangga. Selain itu, strategi yang bersifat reaktif seperti menjual aset berharga dan meminjam atau berhutang masih cukup menonjol, dengan kecenderungan perempuan lebih

Tabel 7. Strategi Adaptasi yang Dilakukan Ketika Menghadapi Masalah atau Bencana

No	Keterangan	Laki-laki (orang)	Persentase (%)	Perempuan (orang)	Persentase (%)
1	Pemanfaatan tabungan	18	62%	21	68%
2	Menjual aset berharga	15	52%	12	39%
3	Meminjam/berhutang di tetangga/keluarga/lembaga keuangan	14	48%	19	61%
4	Mendapat bantuan pemerintah	8	28%	8	26%
5	Mendapat bantuan/uluran tangan tetangga/keluarga/pihak lain	4	14%	3	10%
6	Mengurangi jumlah makanan	4	14%	2	6%
7	Mengutamakan pemenuhan kebutuhan anak/lansia	12	41%	20	65%
8	Bekerja upahan sebagai tenaga lepas harian/Buruh tani/buruh nelayan	14	48%	16	52%
9	Menjadi TKI atau mengirim anggota keluarga menjadi TKI	1	3%	0	0%
10	Memilih konsumsi bahan makanan yang lebih murah	19	66%	17	55%
11	Merubah pola konsumsi	3	10%	0	0%
12	Mencari sumber penghasilan lain	20	69%	21	68%

Sumber: Data primer diolah 2024

banyak mengandalkan pinjaman dibandingkan laki-laki.

Perbedaan peran gender terlihat jelas pada strategi yang berkaitan dengan pengelolaan konsumsi dan kesejahteraan rumah tangga. Perempuan lebih sering mengutamakan pemenuhan kebutuhan anak dan lansia, sementara strategi pengurangan kualitas dan pola konsumsi juga muncul sebagai bagian dari respons rumah tangga terhadap tekanan ekonomi. Temuan ini selaras dengan penelitian Rao et al. (2020), di mana perempuan berperan penting dalam pengelolaan konsumsi rumah tangga dan perlindungan kesejahteraan keluarga pada saat adanya tekanan atau krisis ekonomi rumah tangga, dengan melakukan penyesuaian pola konsumsi untuk menjaga kebutuhan dasar keluarga tetap tercukupi.

Dari hasil analisis, diperoleh pembelajaran bahwa rumah tangga di wilayah penelitian mengandalkan strategi adaptasi yang bersifat fleksibel dan berbasis sumber daya internal ketika menghadapi masalah maupun bencana. Diversifikasi sumber penghasilan menjadi strategi paling dominan bagi laki-laki dan perempuan, yang mencerminkan dinamika ekonomi rumah tangga pedesaan yang adaptif terhadap ketidakpastian iklim dan sosial. Temuan ini sejalan dengan Beuchelt dan Badstue (2013) yang menekankan bahwa ru-

mah tangga petani kecil cenderung memperluas portofolio pekerjaan untuk mengurangi risiko ekonomi dan kerentanan terhadap guncangan eksternal.

Pemanfaatan tabungan sebagai strategi adaptasi kedua yang paling umum menunjukkan pentingnya aset finansial dalam menopang ketahanan rumah tangga. Akan tetapi, keterbatasan kepemilikan tabungan mendorong sebagian rumah tangga menggunakan strategi yang lebih berisiko, seperti menjual aset dan berhutang. Perempuan tampak lebih banyak mengandalkan pinjaman, yang mengindikasikan kerentanan struktural terkait keterbatasan akses perempuan terhadap aset produktif dan layanan keuangan formal. Kondisi ini sejalan dengan temuan Galiè et al. (2019) yang menyebutkan bahwa perempuan sering berada pada posisi yang kurang menguntungkan dalam sistem keuangan pedesaan.

Perbedaan peran gender juga tercermin dalam strategi pengelolaan konsumsi rumah tangga. Perempuan lebih menonjol dalam mengutamakan pemenuhan kebutuhan anak dan lansia, yang mencerminkan peran mereka sebagai penjaga kesejahteraan anggota rumah tangga yang rentan. Menurut Rao et al. (2020), dalam situasi krisis, perempuan cenderung mengambil keputusan yang berorientasi pada kebutuhan keluarga, bahkan dengan mengor-

bankan kepentingan pribadi. Strategi seperti memilih bahan makanan yang lebih murah dan penyesuaian pola konsumsi dalam penelitian ini juga menunjukkan bagaimana perempuan berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan konsumsi rumah tangga.

Selain itu, bekerja upahan sebagai buruh harian, tani, atau nelayan menjadi strategi penting bagi kedua kelompok gender dalam penelitian ini. Tampak ada ketergantungan pada sektor kerja informal sebagai respons cepat terhadap krisis. Temuan ini selaras dengan temuan Jain et al. (2023), rumah tangga pedesaan dalam menghadapi dampak perubahan iklim merespon dengan cara bekerja upahan di sektor pertanian, pendapatan remigransi, dan diversifikasi nafkah non-pertanian.

Sementara itu, strategi migrasi tenaga kerja ke luar negeri hanya muncul pada responden laki-laki, meskipun dalam proporsi kecil. Temuan Nanda dan Ghosh (2025) menegaskan bahwa male out-migration adalah strategi penting untuk diversifikasi pendapatan rumah tangga di negara berkembang dan berdampak pada perubahan peran gender di tingkat rumah tangga maupun pertanian. Begitu juga dengan temuan Bellampalli dan Yadava (2023) menegaskan kembali bahwa pada rumah tangga miskin di pedesaan India, melakukan migrasi keluar untuk bertahan hidup ketika sektor pertanian tidak lagi menguntungkan.

Peran bantuan eksternal, baik dari pemerintah maupun jaringan sosial, relatif terbatas dan tidak menjadi strategi utama. Dalam hal ini, didukung oleh pendapat ahli yang menyatakan kapasitas adaptif rumah tangga memiliki keterkaitan dengan ketersediaan aset internal, relasi sosial, dan kemampuan kerja (Tenzing, 2020). Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan adaptasi yang responsif gender, dengan memperhatikan perbedaan peran, kerentanan, dan kapasitas laki-laki dan perempuan dalam memperkuat ketahanan rumah tangga terhadap risiko dan krisis multidimensional.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat di Kabupaten Sumbawa masih ditandai dengan keterbatasan sosial ekonomi, seperti rendahnya tingkat pendidikan, pendapatan, serta ketergantungan pada sektor pertanian dan peternakan. Struktur rumah tangga sebagian besar masih menempatkan laki-laki sebagai pengambil keputusan utama, sehingga pola pengelolaan usaha tani dan ternak banyak dipengaruhi oleh norma keluarga yang berlaku. Kondisi ini menjadikan rumah tangga rentan terhadap guncangan ekonomi maupun perubahan lingkungan.

Dari sisi gender, keterlibatan perempuan dalam produksi pertanian dan pengambilan keputusan ekonomi relatif terbatas, meskipun terdapat peran perempuan sebagai kepala rumah tangga maupun kontribusi dalam usaha ternak. Perempuan lebih banyak berperan dalam aspek pendukung, sementara laki-laki mendominasi pengelolaan teknis dan ekonomi. Namun demikian, terdapat indikasi munculnya pola kerja kolektif dalam keluarga yang menunjukkan adanya pergeseran peran sosial.

Kajian atas sumber daya alam, fisik, sosial, dan finansial memperlihatkan adanya variasi akses dan pemanfaatan berdasarkan gender, dengan sepeda motor sebagai aset utama penunjang ekonomi dan jaringan informal sebagai jalur utama informasi kerja.

Persepsi masyarakat terhadap perubahan iklim juga cukup tinggi, terutama terkait ketidakpastian cuaca, kekeringan, dan peningkatan intensitas hujan. Strategi adaptasi yang umum dilakukan meliputi diversifikasi pendapatan, pemanfaatan tabungan, serta keterlibatan dalam pekerjaan informal, dengan peran gender yang berpengaruh pada prioritas dan bentuk strategi yang dipilih.

SARAN

Saran dari kajian ini adalah perlunya penguatan kapasitas masyarakat, khususnya perempuan, melalui pendidikan, pelatihan, literasi digital, dan akses informasi iklim yang mudah dipahami untuk mendukung adaptasi terhadap perubahan iklim. Pemerintah daerah bersama lembaga terkait perlu memperluas akses terhadap lahan, modal, dan infrastruktur pedesaan guna mendukung strategi penghidupan berkelanjutan. Selain itu, penguatan kelompok berbasis komunitas dengan pendekatan inklusif gender penting dilakukan untuk mendorong kolaborasi, diversifikasi pendapatan, serta memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga dalam menghadapi tantangan perubahan iklim.

DAFTAR PUSTAKA

- Arora-Jonsson, S. (2011). Virtue and vulnerability: Discourses on women, gender and climate change. *Global environmental change*, 21(2), 744-751.
- Banerjee, A. V., Breza, E., Duflo, E., & Kinnan, C. (2017). Do credit constraints limit entrepreneurship? Heterogeneity in the returns to microfinance. *Heterogeneity in the Returns to Microfinance (September 1, 2017)*. *Global Poverty Research Lab Working Paper*, (17-104).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa (2025). Kecamatan Unter Iwes dalam Angka 2025 (Vol. 15). BPS Kabupaten Unter Iwes. ISSN 3064-4844.
- Bashiru, H. A., & Oseni, S. O. (2025). Simplified climate change adaptation strategies for livestock development in low-and middle-income countries. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 9, 1566194.
- Bellampalli, P. N., & Yadava, N. (2023). Distress out-migration from rural India: Exploring livelihood realities and interventions to mitigate. *Journal of Human Rights and Social Work*, 8, 262-272. <https://doi.org/10.1007/s41134-023-00258-z>
- BPS (2022). Statistik Kesejahteraan Rakyat Indonesia 2022. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS (2022). Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2022. Jakarta: BPS.
- BPS (2024). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2024. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BRIN (2023). Persepsi Masyarakat terhadap Perubahan Iklim di Sektor Pertanian.
- Creswell, J. W. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dankelman, I., & Fansen, W. (2012). Gender, environment and climate change: understanding the linkages. In *Gender and climate change: An introduction* (pp. 21-54). Routledge.
- De Haan, L. J. (2012). The livelihood approach: A critical exploration. *Erdkunde*, 345-357.
- Doss, C., Meinzen-Dick, R., Quisumbing, A., & Theis, S. (2018). Women in agriculture: Four myths. *Global food security*, 16, 69-74. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2017.10.001>
- Elmhirst, R. (2015). Feminist political ecology. In *The Routledge handbook of political ecology* (pp. 519-530). Routledge.
- Fruttero, A., Halim, D., Broccolini, C., Coelho, B., Gninafon, H., & Muller, N. (2024). Gendered impacts of climate change: evidence from weather shocks. *Environmental Research: Climate*, 3(4), 045018.
- Galiè, A., Teufel, N., Korir, L., Baltenweck, I., Webb Girard, A., Dominguez-Salas, P., & Yount, K. M. (2019). The women's empowerment in livestock index. *Social Indicators Research*, 142(2), 799-825.
- Gullino, M. L., Albajes, R., Al-Jboory, I., Angelotti, F., Chakraborty, S., Garrett, K. A., ... & Stephenson, T. (2022). Climate change and pathways used by pests as challenges to plant health in agriculture and forestry. *Sustainability*, 14(19), 12421.

- Haider, D., & Sultana, R. (2022). Gender, inclusion, climate change and disasters. In *Handbook on Climate Change and Disasters* (pp. 231-248). Edward Elgar Publishing.
- IPCC. (2021). Sixth Assessment Report: Climate Change 2021 - The Physical Science Basis. <https://www.ipcc.ch/assessment-report/ar6/>
- Irdiana, E., Nurliza, N., & Kurniati, D. (2023). Keberhasilan Penyuluhan Melalui Karakteristik Penyuluh dan Petani. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 11(2), 247-261.
- Irvandika, F., & Suciati, L. P. (2024). Tingkat Penerapan Materi dan Partisipasi Petani pada Sekolah Lapang Climate Smart Agriculture di Kabupaten Jember. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 12(2), 231-245.
- Jaya, I. K. D., & Santoso, B. B. (2024). Penerapan Diversifikasi Tanaman Sebagai Strategi dalam Menghadapi Perubahan Iklim untuk Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Sukadana Lombok Utara. *Jurnal Siar Ilmuwan Tani*, 5(2), 249-255.
- Jompa, J., & Murdiyarso, D. (2023). *Rehabilitasi Kawasan Pesisir untuk Adaptasi Perubahan Iklim: Peran kunci mangrove dalam Nationally Determined Contributions*. CIFOR.
- Jain, V., Tewathia, N., & Barik, K. (2023). Gender-differentiated labor and adaptation effects of climate change in rural areas: A systematic literature review. *Gender Issues*, 40, 168-184. <https://doi.org/10.1007/s12147-023-09310-8>
- Judijanto, L., Hazmi, M., Harsono, I., & Suparwata, D. O. (2024). Penggunaan Sumber Daya Terbarukan dalam Bentuk Implementasi Praktik Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(01), 108-117.
- Jusuf, M., Saleh, Y., Arsyad, K., & Sirajuddin, Z. (2024). Adopsi Pertanian Berkelanjutan Dalam Usahatani Jagung Untuk Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim di Desa Bonedaa. *Agrokompleks*, 24(2), 186-196.
- Kementerian Pertanian (2021). Laporan Tahunan Sektor Pertanian. Laporan Tahunan 2021 - PPID Kementan. https://ppid.pertanian.go.id/doc/1/Laporan%20Tahunan%202021_compressed-1.pdf
- Khatri-Chhetri, A., Regmi, P. P., Chanana, N., & Aggarwal, P. K. (2020). Potential of climate-smart agriculture in reducing women farmers' drudgery in high climatic risk areas. *Climatic Change*, 158(1), 29-42.
- KLHK (2022). Rencana Strategis tahun 2020-2024. Jakarta: KLHK. https://www.menlhk.go.id/cadmin/uploads/1602810476_72c45c6753.pdf
- Meinzen-Dick, R., Quisumbing, A., & Doss, C. (2019). Women's land rights as a pathway to poverty reduction: Framework and review of available evidence. *Agricultural Systems*, 172, 72-82. <https://doi.org/10.1016/j.agry.2017.10.009>
- Nanda, M., & Ghosh, S. (2025). How does male out-migration impact the lives of left-behind women? Trade-off between feminization of agriculture and empowerment of farm women. *Evaluation and Program Planning*, 111, 102603. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2025.102603>
- Nasution, F. H., Jailani, M. S., & Junaidi, R. (2024). Kombinasi (*mixed-methods*) dalam praktis penelitian ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 251-256.
- Niemann, J., El-Mahdi, M., Samuelsen, H., & Tersbøl, B. P. (2024). Gender relations and decision-making on climate change adaptation in rural East African households: A qualitative systematic review. *PLOS Climate*, 3(1), e0000279.

- OECD. (2021). Gender and Transport: Bridging the Gap. Paris: Organisation for Economic Co-operation and Development. https://www.oecd.org/en/publications/gender-and-transport_5kg9mq47w59w-en.html
- Partey, S. T., Zougmoré, R. B., Ouédraogo, M., & Campbell, B. M. (2020). Developing climate-smart agriculture to face climate variability in West Africa: Challenges and lessons learnt. *Journal of Cleaner Production*, 187, 285–295. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.03.199>
- Perdinan, Adi, Basit RA, Aprilia S, Pratiwi S.D. (2022). Proyeksi Skenario Iklim Masa Depan Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2021 – 2050. *Islamic Relief*.
- Polimango, A. S., Baruwadi, M. H., & Akib, F. H. Y. (2025). Diversifikasi Pendapatan Terhadap Kerentanan Kemiskinan pada Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango. *Economic Reviews Journal*, 4(1), 272-285.
- Rao, N., Singh, C., Solomon, D., Camfield, L., Sidiki, R., Angula, M., ... & Lawson, E. T. (2020). Managing risk, changing aspirations and household dynamics: Implications for wellbeing and adaptation in semi-arid Africa and India. *World Development*, 125, 104667.
- Samsi, M., Damaiyanti, V. P., & An'amta, D. A. A. (2024). Kontribusi Petani Perempuan Dalam Proses Pertanian Padi di Desa Marampiau Kabupaten Tapin. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(1), 99-109.
- Tambunan, S. B., & Yassir, M. (2023). Improving Food Security and Livelihoods: Empowering Small Farmers Through Climate-Resistant Agriculture Practices and Market Access Strategies. *Jurnal Penelitian Progresif*, 2(2), 11-18.
- Tenzing, J. D. (2020). Integrating social protection and climate change adaptation: A review. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change*, 11(2), e626.
- UNESCO. (2022). Promoting Gender Equality in Digital Access and Education. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/>
- Yanuartati, B. Y. E., & Reid, J. (2025). From Household to Herd: The Influence of Gendered Livelihood Roles on Cattle Management in Nusa Tenggara Barat. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(3).
- WHO (2022). World Report on Disability. Geneva: World Health Organization. <https://cdn.who.int/media/docs/default-source/documents/disability/world-report-on-disability-factsheet.pdf>
- Wibisono, N., Sukendro, A., Heridadi, H., Widodo, P., Kusuma, K., & Wilopo, W. (2024). Infrastruktur Tangguh Bencana Sebagai Bentuk Mitigasi Dalam Pengurangan Risiko Bencana. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(7), 2893-2898.